

KEANEKARAGAMAN DAN KELIMPAHAN JENIS SATWA BURUNG DI PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

DIVERSITY AND ABUNDANCE OF BIRD ANIMAL TYPES ON GOROM ISLAND, EASTERN SERAM REGENCY

Jasna Hanubun¹, Maya M. S. Puttileihalat^{2*}, John F. Sahusilawane³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233. Indonesia

*Email Korespondensi: maya.puttileihalat@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Pulau Gorom di Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi keanekaragaman hayati, namun informasi terkait keragaman dan kelimpahan jenis burung masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keanekaragaman, pemerataan, dan kelimpahan jenis burung pada tiga tipe habitat, yaitu hutan campuran, hutan sekunder, dan hutan mangrove. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2023 dengan menggunakan metode Index Ponctuel d'Abondance (IPA), melalui pengamatan langsung pada titik-titik yang telah ditentukan pada pagi dan sore hari. Data dianalisis menggunakan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener, indeks pemerataan, dan kelimpahan relatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 18 jenis burung yang tergolong dalam 10 famili. Nilai indeks keanekaragaman tergolong sedang pada ketiga tipe habitat, yaitu hutan sekunder ($H' = 2,58$), hutan campuran ($H' = 2,21$), dan hutan mangrove ($H' = 1,59$). Indeks pemerataan pada semua habitat tergolong stabil, yang menunjukkan distribusi individu yang relatif merata. Tingkat kelimpahan jenis tertinggi terdapat pada hutan sekunder dengan 14 jenis dan 121 individu, diikuti hutan campuran dengan 10 jenis dan 102 individu, serta hutan mangrove dengan 8 jenis dan 50 individu. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga tipe habitat masih mampu mendukung kehidupan burung, dengan hutan sekunder sebagai habitat yang paling optimal.

Kata kunci: Keanekaragaman burung, kelimpahan, habitat hutan, Pulau Gorom

ABSTRACT

Gorom Island, located in East Seram Regency, is one of the areas with significant biodiversity potential; however, information regarding bird diversity and abundance in this region is still limited. This study aimed to determine the levels of diversity, evenness, and abundance of bird species across three habitat types, namely mixed forest, secondary forest, and mangrove forest. The research was conducted in June 2023 using the Index Ponctuel d'Abondance (IPA) method through direct observations at designated points during morning and afternoon periods. Data were analyzed using the Shannon-Wiener diversity index, evenness index, and relative abundance. The results showed that a total of 18 bird species belonging to 10 families were identified. The diversity index values were categorized as moderate across all habitat types, with secondary forest ($H' = 2.58$), mixed forest ($H' = 2.21$), and mangrove forest ($H' = 1.59$). The evenness index in all habitats indicated stable conditions, reflecting a relatively even distribution of individuals. The highest species abundance was found in secondary forest with 14 species and 121 individuals, followed by mixed forest with 10 species and 102 individuals, and mangrove forest with 8 species and 50 individuals. These findings indicate that all habitat types are still capable of supporting bird life, with secondary forest being the most optimal habitat.

Keywords: Bird diversity, abundance, forest habitat, Gorom Island

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang menyimpan kekayaan avifauna dengan proporsi mencapai 17% dari total spesies burung yang tersebar di seluruh penjuru dunia (Pudyatmoko dalam Burung Indonesia, 2024). Sebagai kelompok satwa liar, burung memiliki kemampuan adaptasi

yang tinggi sehingga dapat dijumpai di berbagai tipe ekosistem, mulai dari kawasan pesisir, lahan basah, wilayah pegunungan, hingga dataran rendah. Tingkat keanekaragaman dan kelimpahan spesies burung yang tercatat di suatu kawasan dapat menjadi gambaran nyata mengenai kondisi ekologis kawasan tersebut. Dalam konteks ekosistem, burung menempati peran strategis sebagai bioindikator yang mencerminkan apakah suatu lingkungan mampu menopang kehidupan organisme lain, mengingat adanya hubungan timbal balik dan ketergantungan yang erat antara burung dengan lingkungan sekitarnya (Bibby, 2000 *dalam* Fikriyanti et al., 2018; Purba et. al., 2026).

Burung merupakan bagian tak terpisahkan dari keanekaragaman hayati yang keberadaannya perlu dijaga secara serius dari ancaman kepunahan maupun penurunan jumlah spesies. Menurut Sujatnika et al. (1995) *dalam* Darmawan (2006), spesies burung dapat difungsikan sebagai indikator keanekaragaman hayati suatu kawasan, hal ini dikarenakan kelompok burung memiliki sejumlah karakteristik yang mendukung peran tersebut, antara lain kemampuannya untuk menghuni hampir seluruh tipe habitat, kepekaan tinggi terhadap perubahan kondisi lingkungan, serta taksonomi dan pola persebarannya yang telah terdokumentasi dengan cukup baik.

Kekayaan sumber daya alam, baik hayati maupun non-hayati, yang terdapat di Provinsi Maluku memiliki nilai strategis yang sangat signifikan bagi kesejahteraan manusia, baik dari perspektif ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan, maupun dalam konteks rekreasi dan pengembangan pariwisata (UU No 32 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang KSDH dan Ekosistemnya; Latumaerissa, 2024). Satwa liar, khususnya dari kelompok burung (Aves), memegang peranan yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung produktivitas sektor pertanian, perkebunan, maupun kehutanan. Secara ekologis, burung berkontribusi secara aktif dalam proses penyerbukan tanaman serta penyebaran biji ke berbagai lokasi yang lebih luas. Di samping itu, burung termasuk dalam kelompok organisme yang memiliki keistimewaan tersendiri, yakni kemampuannya untuk hidup di berbagai tipe habitat, sensitivitasnya terhadap perubahan lingkungan, serta dokumentasi taksonomi dan distribusinya yang relatif lengkap. Berbagai kajian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa keragaman jenis burung di suatu kawasan dapat menjadi cerminan tingginya keanekaragaman hayati satwa liar lainnya (Sujatnika, 1995). Mengingat kepekaan burung yang tinggi terhadap dinamika lingkungan, kehadiran berbagai jenis burung di suatu wilayah dapat dijadikan sebagai bioindikator yang handal dalam menilai kualitas dan kondisi lingkungan setempat. Oleh sebab itu, kajian mengenai keanekaragaman jenis burung dapat dimanfaatkan sebagai landasan ilmiah dalam penyusunan strategi pengelolaan kawasan secara terpadu dan komprehensif.

Provinsi Maluku terdiri dari 1.027 buah pulau besar maupun kecil, sehingga lebih dikenal dengan julukan “Provinsi seribu pulau“. Terletak di wilayah oriental yang berada di sebelah timur garis Wallace dan disebelah barat garis Mayr. Oleh karena itu flora dan fauna di Maluku tergolong

dalam kesatuan geografis Wallacea, yang memiliki flora dan fauna yang khas (endemik), tetapi juga mengandung unsur-unsur dari wilayah Oriental dan Australasia. Kondisi demikian menyebabkan Maluku memiliki koleksi flora dan fauna endemik yang sangat penting dan juga terutama ditinjau dari segi keanekaragaman hayatinya.

Dalam hal keragaman jenis burung, Maluku mencatat keberadaan 348 spesies burung, yang mana 90 di antaranya merupakan spesies endemik yang hanya dapat ditemukan di wilayah Maluku. Spesies-spesies tersebut tersebar di 5 Daerah Burung Endemik (DBE), dengan jumlah spesies burung yang memiliki sebaran terbatas mencapai 116 jenis (Sujatnika, 1995). Secara khusus, untuk kelompok burung paruh bengkok yang mencakup kakatua dan nuri, Maluku tercatat memiliki 32 jenis, dan sebanyak 12 jenis diantaranya bersifat eksklusif, artinya tidak dapat dijumpai di wilayah manapun selain di Maluku (BKSDA Maluku, 2006 *dalam* Badarudin E, 2007). Kekayaan avifauna tersebut tidak hanya terkonsentrasi di pulau-pulau besar, tetapi juga tersebar hingga ke gugusan pulau-pulau kecil di wilayah Maluku, salah satunya adalah Kepulauan Gorom yang berada di bagian timur Provinsi Maluku.

Kepulauan Gorom yang terdiri dari tiga pulau yakni Pulau Gorom, Pulau Manawoka, dan Pulau Panjang merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Seram Bagian Timur dengan luas wilayah daratan Kecamatan Pulau Gorom sebesar 91,303 km² atau sekitar 1,58% dari total luas kabupaten (Sangadji, 2018). Kepulauan Maluku sebagai bagian dari kawasan Wallacea merupakan salah satu wilayah yang mulai banyak dilakukan penelitian ornitologi karena tingginya jumlah jenis endemik yang tersebar di pulau-pulau kecilnya (Mongabay, 2020). Karakteristik penggunaan lahan yang ada di Kepulauan Gorom menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji mengingat keterkaitan erat antara kondisi tutupan lahan dengan keragaman dan kelimpahan jenis burung yang mendiami kawasan tersebut.

Aktivitas perburuan satwa liar dan alih fungsi lahan menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan populasi burung di kawasan kepulauan Maluku, sebagaimana yang terjadi pada berbagai jenis burung endemik yang terus mengalami tekanan akibat eksploitasi yang tidak terkendali (FWI, 2024). Rusaknya habitat satwa akibat pembukaan hutan dan pengalihan fungsi lahan menjadi penyebab maraknya perburuan, karena akses manusia yang semakin mudah ke dalam kawasan hutan turut meningkatkan risiko ancaman bagi satwa liar termasuk burung (Garda Animalia, 2020). Kondisi serupa dikhawatirkan terjadi pula di Kepulauan Gorom, sehingga diperlukan kajian ilmiah yang dapat mengungkap kondisi aktual tingkat keanekaragaman, pemerataan, dan kelimpahan jenis satwa burung di wilayah tersebut sebagai landasan bagi upaya konservasi yang lebih terarah.

Hingga saat ini, informasi ilmiah mengenai keanekaragaman, pemerataan, dan kelimpahan jenis satwa burung di Pulau Gorom masih sangat terbatas dan belum terdokumentasikan secara sistematis, sehingga kondisi aktual avifauna di wilayah tersebut belum dapat diketahui dengan baik.

Keterbatasan data ini menjadi kendala tersendiri dalam perumusan langkah-langkah pengelolaan dan perlindungan satwa burung secara tepat dan berbasis bukti ilmiah, mengingat data keanekaragaman hayati merupakan pondasi utama dalam setiap perencanaan konservasi (Burung Indonesia, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menghasilkan data dasar mengenai tingkat keanekaragaman, pemerataan jenis, dan kelimpahan satwa burung di Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur, yang selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan dan konservasi keanekaragaman hayati secara berkelanjutan di wilayah kepulauan tersebut.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku pada bulan Juni 2023 Sampai Selesai.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Di Pulau Gorom

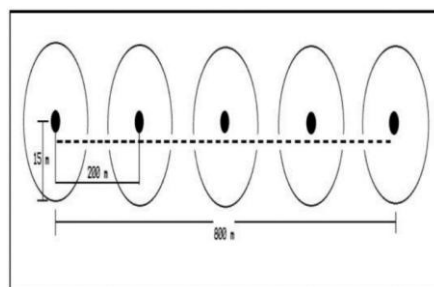
Objek dan Alat Penelitian

Objek yang diamati adalah jenis burung, jenis pohon sebagai habitat, Kemudian alat yang digunakan adalah: *Global Positioning System* (GPS), mencatat titik-titik pengamatan, Teropong Binokuler untuk mengamati burung dan pergerakannya, Kamera sebagai alat dokumentasi, Counter

untuk menghitung jumlah burung setiap jenis sekali terlihat, Buku/kamus identifikasi dan pengenalan jenis burung dan alat tulis menulis.

Metode Pengamatan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode IPA (Index Ponctuel d'Abondance), yakni suatu pendekatan pencatatan populasi burung secara kuantitatif. yang cara kerjanya sebagai berikut : Menentukan tempat-tempat untuk pengamatan populasi burung pada masing-masing habitat dimana burung terkonsentrasi, dan diberi nomor IPA. Pada setiap nomor IPA dilakukan pencatatan selama sekitar 20 menit, untuk setiap burung yang dilihat atau didengar suaranya Sesudah pencatatan pindah ke nomor IPA berikutnya dan seterusnya sampai semua nomor IPA pada lokasi penelitian selesai dicatat. Pengamatan dilakukan selama 2 kali sehari dengan sebaran waktu disesuaikan dengan waktu aktivitas burung, yaitu : Pagi hari jam 06.00 – 09.00, Sore hari 15.00 – 18.00.



Gambar 2. Bentuk titik pengamatan dengan metode IPA

Parameter Yang Diamati.

Jenis burung

Untuk jenis burung parameter yang diamati adalah:

1. Jenis burung : kalau kenal langsung dicatat nama lokal maupun nama Indonesia
2. Jumlah setiap jenis
3. Jenis pohon tempat duduk/hinggap dan atau tempat bermain
4. Posisi tempat duduk/hinggap: posisi hinggap/duduk pada bagian atas tajuk (at), bagian tengah tajuk (tt), bagian bawah tajuk (bt) dan atas tanah (atn).
5. Waktu ketemu burung
6. Melihat arah terbang burung secara individu dan kelompok.
7. Tanda-tanda/ciri-ciri yang utama dari burung : warna bulu; bentuk dan warna paruh; bentuk dan warna kaki; bentuk dan warna mata; warna sayap dan ekor, serta suara khas.

Habitat

Keadaan habitat yang diamati dalam penelitian ini adalah kondisi vegetasi pada setiap stasiun pengamatan di ketiga tipe hutan, meliputi jenis tumbuhan yang digunakan burung sebagai tempat hinggap, mencari makan, berlindung, dan bersarang. Selain jenis vegetasi, kondisi umum habitat seperti kerapatan tutupan kanopi, keberadaan tumbuhan bawah, serta tingkat gangguan akibat aktivitas manusia turut dicatat untuk menganalisis keterkaitan antara keragaman jenis burung dengan karakteristik habitatnya.

Penataan Area Penelitian

Pulau Gorom memiliki panjang 13,93 km dengan lebar bagian utara 5,54 km, lebar bagian tengah 4,30 km dan lebar bagian selatan 3,16 km. Pengamatan yang dilakukan di pulau gorom terdiri dari 3 (Tiga) tipe hutan yaitu hutan campuran, hutan sekunder, dan hutan mangrove. Untuk mengetahui keanekaragaman dan kelimpahan jenis satwa burung di ke-3 (tiga) tipe hutan sebagai berikut:

a. Hutan campuran

Hutan campuran terdiri dari 5 Stasiun jalur pengamatan:

- Panjang jalur 2400 m
- Luas stasiun/plot pengamatan 706,5 cm²
- Jarak antar stasiun/plot pengamatan 50 meter

b. Hutan Sekunder

Hutan terdiri dari 5 Stasiun jalur pengamatan :

- Panjang jalur 2400 m
- Luas stasiun/plot pengamatan 706,5 cm²
- Jarak antar stasiun/plot pengamatan 50 meter

c. Hutan Mangrove

Hutan Mangrove terdiri dari 5 Stasiun jalur pengamatan :

- Panjang jalur 2400 m
- Luas stasiun/plot pengamatan 706,5 cm²
- Jarak antar stasiun/plot pengamatan 50 meter

Analisa data

Pada penelitian ini, khususnya untuk melihat keberadaan burung ada beberapa data yang akan dianalisa yaitu :

1. Keanekaragaman dan pemerataan jenis burung
2. Kelimpahan Jenis Burung

Keanekaragaman Jenis Burung

Untuk menghitung keanekaragaman jenis burung di Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur dipergunakan rumus indeks keanekaragaman jenis menurut Odum (1971) dalam Fachrul (2008) seperti dibawah ini;

$$H' = - \sum \left(\frac{n_i}{N} \ln \frac{n_i}{N} \right)$$

Dimana : Kriteria nilai indeks keanekaragaman adalah sebagai berikut :

n_i adalah jumlah burung 1 jenis	$H' \leq 1$: Keanekaragaman Rendah
N adalah jumlah burung seluruh jenis	$1 < H' < 3$: Keanekaragaman Sedang
H' adalah Indeks keragaman jenis	$H' \geq 3$: Keanekaragaman Tinggi

Indeks Kemerataan (E)

Indeks kemerataan merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keseimbangan jumlah individu dalam pembentukan suatu komunitas. Nilai indeks diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Pielou (Ludwig dan Reynold 1988).

$$E = \frac{H'}{S}$$

Keterangan :

E' = Indeks Kemerataan Jenis

H' = Indeks Keanekaragaman Shannon-Weiner

S = Jumlah Jenis

\ln = Logaritma Natural

Indeks kemerataan digolongkan dalam kriteria sebagai berikut:

$0 < E \leq 0,5$: Komunitas tertekan

$0,5 < E \leq 0,75$: Komunitas labil

$0,75 < E \leq 1$: Komunitas stabil

Kelimpahan Burung

Kelimpahan diartikan sebagai jumlah keseluruhan individu burung yang berhasil tercatat dan dijumpai sepanjang periode pengamatan berlangsung. Nilai indeks kelimpahan berfungsi untuk susunan dan proporsi setiap jenis dalam suatu komunitas tertentu. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan formula berikut (Fachrul, 2007):

$$P_i = \frac{\sum \text{burung spesies } i}{\sum \text{total burung}} \times 100\%$$

Keterangan:

P_i= nilai kelimpahan jenis burung

Berdasarkan frekuensi munculnya setiap spesies burung yang tercatat selama pengamatan di lapangan, dapat ditentukan kategori kelimpahan relatif masing-masing jenis (Helvoort, 1981):

Dominan : > 8,

Melimpah : 2,1 – 8,

Sering : 1,1 – 2,

Sesekali : 0,1 – 1,

Jarang : <0,1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis Burung

Hasil penelitian di Pulau Gorom pada 3 titik lokasi pengamatan yang terdiri dari hutan campuran, hutan sekunder, dan hutan mangrove, dimana masing-masing titik lokasi pengamatan terdiri dari 5 stasiun atau plot pengamatan ditemukan 18 jenis burung yang berasal dari 10 famili secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1. dibawah ini.

Tabel 1. Jenis-jenis burung yang berada di Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur

No	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	∑(Individu)
1	<i>Cacatuidae</i>	Kakatua Koki	<i>Cacatua gelerita</i>	12
2	<i>Psittacidae</i>	Betet Kelapa Paruh Besar	<i>Tanygnathus megalorynchos</i>	20
3	<i>Psittacidae</i>	Nuri Pipih Merah	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	18
4	<i>Psittacidae</i>	Perkici Pelangi	<i>Trichoglossus heamatodus</i>	21
5	<i>Psittacidae</i>	Nuri Bayan	<i>Eclethus roratus</i>	9
6	<i>Psittacidae</i>	Nuri Maluku	<i>Eos bornea</i>	5
7	<i>Columbidae</i>	Pergam Laut	<i>Ducula bicolor</i>	26
8	<i>Columbidae</i>	Walik Dada Putih	<i>Ptilinopus rivoli</i>	12
9	<i>Columbidae</i>	Delimukan Zamrud	<i>Chalcohaps indica</i>	9
10	<i>Columbidae</i>	Merpati Hutan	<i>Claumba viteinensis</i>	10
11	<i>Columbidae</i>	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	16
12	<i>Ardeidae</i>	Kokokan Laut	<i>Butorides striata</i>	1
13	<i>Acipitridae</i>	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	10
14	<i>Sturnidae</i>	Mata Merah	<i>Alponis motalica</i>	13
15	<i>Rhipiduridae</i>	Kipasan Kebun	<i>Rhipidura leucophrys</i>	24
16	<i>Halcyonidae</i>	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	25
17	<i>Dicruridae</i>	Srigunting	<i>Dicrurus macrocercus</i>	13
18	<i>Hirundinidae</i>	Layang – Layang Api	<i>Hirundo rustica</i>	19
Total				263

Data jenis pakan burung diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan dengan mencatat perilaku makan setiap jenis burung yang ditemukan pada setiap stasiun pengamatan, meliputi jenis tumbuhan atau hewan yang dimakan serta bagian yang dikonsumsi seperti pada Tabel 2:

Tabel 2. Jenis-jenis pakan burung

No	Pakan	Jenis Burung
1	Jagung, biji-bijian kacang tanah, buah-buahan	Kakatua Koki
2	Buah-buahan, bunga, dan kacang	Betet Kelapa Paruh Besar
3	Biji-bijian, buah-buahan, bunga, dan pucuk daun muda	Nuri Pipih Merah
4	Buah, serbuk sari, nektar dari bung, biji, serangga dan pucuk daun	Perkici Pelangi
5	Biji-bijian dan buah-buahan	Nuri Bayan
6	Nektar, serbuk sari, buah-buahan dan serangga	Nuri Maluku
7	Buah-buaaan	Pergam Laut
8	Buah	Walik Dada Putih
9	Buah dan biji-bijian	Delimukan Zamrud
10	Siput, dan serangga	Merpati Hutan
11	Biji-bijian	Tekukur Biasa
12	Ikan, udang dan serangga	Kokokan Laut
13	Ikan, udang, kepiting dan mamalia kecil	Elang Bondol
14	Buah-buahan	Mata Merah
15	Serangga	Kipasan Kebun
16	Serangga kecil, udang, ikan, siput dan cacing	Cekakak Sungai
17	Serangga : semut, dan rayap	Strigunting
18	Serangga, dan rayap	Layang-layang Api

Status Konservasi Burung

Status konservasi jenis burung berbagai dimensi yang berkaitan erat dengan upaya pelestarian spesies yang meliputi tingkat endemisitas, aspek perlindungan hukum, serta derajat kelangkaannya di alam. Acuan yang digunakan untuk menentukan kategori perlindungan jenis burung mengacu pada regulasi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Berdasarkan acuan tersebut, hasil penelitian berhasil mengidentifikasi sebanyak 7 spesies burung yang termasuk dalam kategori dilindungi, yang terdistribusi ke dalam 3 famili berbeda.

Tabel 3. Status konservasi dan perlindungan jenis- jenis burung di Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur

No	Famili dan Nama Lokal	Nama Ilmiah	Status Konservasi
1	<i>Cacatuidae</i> Kakatua koki	<i>Cacatua gelerita</i>	Dilindungi
2	<i>Psittacidae</i> Betet Kelapa Paruh Besar	<i>Tanygnathus megalorynchos</i>	Dilindungi

No	Famili dan Nama Lokal	Nama Ilmiah	Status Konservasi
	Nuri Pipih Merah	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	Dilindungi
	Perkici Pelangi	<i>Trichoglossus heamatodus</i>	Dilindungi
	Nuri Bayan	<i>Eclethus roratus</i>	Dilindungi
	Nuri Maluku	<i>Eos bornea</i>	Dilindungi
3	<i>Acipitridae</i>		
	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	Dilindungi

Hutan Campuran

Tabel 4. Jenis pohon yang ditemukan pada habitat hutan campur di Pulau Gorom

No	Nama Lokal	Nama ilmiah
1	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>
2	Bitanggur	<i>Challopylum inophilum</i>
3	Kayu Besi Pantai	<i>Pongamia piñata</i>
4	Mangga	<i>Mangifera indica</i>
5	Kayu Buta	<i>Excocccaria agaboha</i>
6	Jambu Air	<i>Eugenia aqvasea</i>
7	Mangga Brabu	<i>Cabrera Manghas</i>
8	Linggua	<i>Pterocarpus indicus</i>
9	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>
10	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
11	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>
12	Kayu besi	<i>Intsia bijuga</i>
13	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>
14	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
15	Ketapang	<i>Terminalia catapa</i>
16	Pala	<i>Myristica fragrans</i>
17	Gondal	<i>Ficus variegata</i>
18	Kanari	<i>Canariun commune</i>

Burung

Berdasarkan hasil pengamatan jumlah jenis burung yang ditemukan di hutan campuran sebanyak 10 jenis dari 6 famili dengan jumlah individu 102 ekor burung. Betet Kelapa Paruh Besar (*Tanygnathus megalorynchos*) dan Pergam Laut (*Ducula bicolor*) merupakan jenis dengan individu terbanyak di tegakan hutan campuran. Betet Kelapa Paruh Besar (*Tanygnathus megalorynchos*) dan Pergam Laut (*Ducula bicolor*) sering terdengar kicauan radius pengamat.



(a)



(b)

Gambar 3. Jenis burung dominan ditegakan kebun campuran (a) Betet Kelapa Paruh Besar (*Tanygnathus megalorynchos*) (b) Pergam Laut (*Ducula bicolor*).

Tabel 5. Keanekaragaman dan pemerataan jenis burung pada hutan campuran

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	Pi (Ln Pi)	H'	E
1	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	3	-0.104	2.21	0.96
2	Kakatua Koki	<i>Cacatua gelerita</i>	7	-0.184		
3	Pergam Laut	<i>Duluca bicolor</i>	15	-0.282		
4	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	10	-0.228		
5	Mata Merah	<i>Alponis motalica</i>	13	-0.263		
6	Perkici Pelangi	<i>Trichoglossus heamatodus</i>	11	-0.240		
7	Betet Kelapa Paruh Besar	<i>Tanygnathus megalorynchos</i>	17	-0.299		
8	Nuri Pipih Merah	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	11	-0.240		
9	Cekakak Sungai	<i>Dicrurus macrocercus</i>	10	-0.228		
10	walik dada putih	<i>Ptilinopus Rivoli</i>	5	-0.148		
Total			102	2.21		

Data yang diperoleh dari langsung di lapangan menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman jenis burung pada kawasan hutan campuran mencapai $H' = 2,21$. Tingkat keanekaragaman jenis burung di kawasan tersebut pada kategori sedang, yang bermakna bahwa ekosistem hutan campuran telah mampu menyediakan kondisi lingkungan yang layak dan mencukupi bagi keberlangsungan hidup berbagai jenis burung, serta dapat dijadikan sebagai parameter penilaian kestabilan komunitas burung di wilayah tersebut (Ongky 2020). Dan, nilai indeks pemerataan jenis burung pada kawasan hutan campuran diperoleh sebesar 0,96, yang mana termasuk ke dalam kategori komunitas stabil ($0,75 < E \leq 1$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak ditemukan adanya satu spesies burung tertentu yang secara dominan mendominasi kawasan habitat ini. Demikian kondisi tersebut tidak terlepas dari pengaruh distribusi dan komposisi vegetasi yang terbilang seragam dan merata di seluruh kawasan hutan campuran, sehingga setiap jenis burung liar dapat mengakses berbagai kebutuhan hidupnya secara proporsional, mulai dari ketersediaan pakan, keberadaan lokasi bersarang, ruang untuk bereproduksi, hingga tempat untuk beristirahat dan bertengger. Ketersediaan sumber daya yang merata ini pada gilirannya berkontribusi dalam menekan intensitas kompetisi yang terjadi antar spesies akibat keterbatasan sumber daya yang ada (Iswandaru et. al., 2020; Purba et. al., 2026).

Tabel 6. Kelimpahan jenis burung di hutan campuran

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah (Σ)	Pi
1	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	3	2,94
2	Mata Merah	<i>Alponis motalica</i>	13	12,74
3	Kakatua Koki	<i>Cacatua gelerita</i>	7	6,68
4	Pergam laut	<i>Duluca bicolor</i>	15	14,70
5	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	10	9,9
6	Walik Dada Putih	<i>Ptilinopus rivoli</i>	5	4,90
7	Betet Kelapa Paruh Besar	<i>Tanygnathus megalorynchos</i>	17	16,67
8	Perkici Pelangi	<i>Trichoglossus heamatodus</i>	11	10,78
9	Nuri Pipih Merah	<i>Geofrus geofroyi</i>	11	10,78
10	Cekakak Sungai	<i>Dicrurus macrocercus</i>	10	9,9
Total			102	100

Aktivitas Burung Pada Hutan Campuran

Tabel 7. Stratifikasi jenis burung pada setiap strata di hutan campuran

No	Stratafikasi	Jenis Burung
1	Atas Tajuk	Pergam Laut (<i>Dulux bicolor</i>)
		Kakatua Koki (<i>Cacatua gelerita</i>)
		Betet Kelapa Paruh Besar (<i>Tanygnathus megalorynchos</i>)
2	Tengah Tajuk	Perkici Pelangi (<i>Trichoglossus heamatodus</i>)
		Tekukur Biasa (<i>Doluca luctuosa</i>)
		Pergam Laut (<i>Duluca bicolor</i>)
		Betet Kelapa Paruh Besar (<i>Tanygnathus megalorynchos</i>)
		Nuri Pipih Merah (<i>Geofrus geofroyi</i>)
3	Bawah Tajuk	Kakatua Koki (<i>Cacatua gelerita</i>)
		Cekakak Sungai (<i>Todiramphus chloris</i>)
		Matah Merah (<i>Alponis motalica</i>)
		Tekukur Biasa (<i>doluca luctuosa</i>)
4	Atas Tanah	Walik Dada Putih (<i>Ptilinopus rivoli</i>)
		Perkici Pelangi (<i>Trichoglossus heamatodus</i>)
		Mata Merah (<i>Alponis motalica</i>)
5	Terbang (Melintas)	Cakakak Sungai (<i>Todiramphus chloris</i>)
		Tekukur Biasa (<i>Duluca luctuosa</i>)
		Elang Bondol (<i>Haliastur indus</i>)
		Kakatua Koki (<i>Cacatua gelerita</i>)
		Nuri Pipih Merah (<i>Geofrus geofroyi</i>)

Pemanfaatan Strata Vegetasi oleh Burung Pada Hutan Campuran

Tabel 8. Aktivitas yang dilakukan oleh burung di hutan campuran

Aktivitas	Tajuk Atas	Tajuk Tengah	Tajuk Bawah	Atas Tanah
Bersuara *	8	5	5	4
Terbang	4	3	4	3
Bertengger	6	8	5	-
Bersura dan terbang	7	-	6	-

Received: 06 Mei 2025; Revised: 21 Mei 2026; Accepted: 25 Mei 2026; Published: 30 Mei 2026

Aktivitas	Tajuk Atas	Tajuk Tengah	Tajuk Bawah	Atas Tanah
Bertengger dan terbang	3	8	-	6
Bersura, terbang dan bertengger	6	3	4	-
Berjalan	-	-	2	-

Keterangan: *=hanya terdeteksi suara

Hutan Sekunder

Habitat hutan sekunder memiliki jumlah jenis pohon paling banyak jika dibandingkan dengan habitat hutan lain dengan jumlah sebanyak 38 jenis pohon.

Tabel 9. Jenis pohon yang ditemukan pada habitat hutan sekunder di pulau gorom

No	Nama lokal	Nama latin
1	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>
2	Kayu buta	<i>Excoccaria agaboha</i>
3	Kayu besi	<i>Intsia bijuga</i>
4	Linggua	<i>Pterocarpus indicus</i>
5	Kayu burung	<i>Eleocarpus ganitrus</i>
6	Mangga	<i>Mangifera indica</i>
7	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>
8	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>
9	Kenari	<i>Canarium Sp</i>
10	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
11	Cengkeh	<i>Eugenia aromatic</i>
12	Cempeda	<i>Artocarpus integer</i>
13	Jati	<i>Tectona grandis</i>
14	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>
15	Kayu sisan	-
16	Pohon sosil	-
17	Kayu wakas	-
18	Pala	<i>Myristica fragrans</i>
19	Kemiri	<i>Aceurithes mollucana</i>
20	Membacang	<i>Mangifera tutida</i>
21	Jabun putih	<i>Anthosepalus cadamba</i>
22	Kayu maran	<i>Litsea elliptica</i>
23	Kayu rengas	<i>Gladula renghas</i>
24	Pohon marsegu	<i>Anthocephalus cadamba</i>
25	Gondal	<i>Ficus variegata</i>
26	Kayu tan	-
27	Tomi-tomi	<i>Flacourtia inermis</i>
28	Pohon seat	Lokal
29	Gayam	<i>Inocarpus fagiferus</i>
30	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>
31	Kedondong	<i>Spondias piñata</i>
32	Manggustan	<i>Garcia manggustana</i>
33	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
34	Bintanggur gunung	<i>Chalophyllum soulatri</i>
35	Matoa	<i>Pometia piñata</i>

Received: 06 Mei 2025; Revised: 21 Mei 2026; Accepted: 25 Mei 2026; Published: 30 Mei 2026

No	Nama lokal	Nama latin
36	Durian hutan	<i>Durio Sp</i>
37	Kayu hitam	<i>Diospyros ebenum</i>
38	Titi	<i>Gemelina mollucana</i>

Burung

Berdasarkan hasil pengamatan jumlah jenis burung yang ditemukan hutan sekunder sebanyak 14 jenis dari 6 famili dengan jumlah individu 121 Ekor. Kipasan Kebun (*Rhipidura leucophrys*) dan Betet kelapa paruh besar (*Tanygnathus megalorynchos*) merupakan jenis dengan individu terbanyak di tegakan hutan sekunder.



(a)



(b)

Gambar 4. Jenis burung dominan ditegakan kebun campuran (a) Kipasan Kebun (*Rhipidura leucophrys*) (b) Betet Kelapa Paruh Besar (*Tanygnathus megalorynchos*)

Tabel 10. Keanekaragaman dan pemerataan jenis burung pada hutan sekunder

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	Pi (Ln Pi)	H'	E
1	Pergam laut	<i>Duluca bicolor</i>	11	-0.218		
2	Merpati gunung	<i>Claumba viteinensis</i>	10	-0.206		
3	Tetukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	6	-0.149		
4	Delimukan zamrud	<i>Chalcohaps indica</i>	9	-0.193		
5	Walik dada putih	<i>Ptilinopus rivoli</i>	7	-0.165		
6	Nuri pipih merah	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	6	-0.149	2.58	0.98
7	Nuri Maluku	<i>Eos bornea</i>	5	-0.132		
8	Nuri bayan	<i>Eclethus roratus</i>	9	-0.193		
9	Betet kelapa paruh besar	<i>Tanygnathus megalorynchos</i>	13	-0.240		
10	Perkici pelangi	<i>Trichoglossus heamatodus</i>	9	-0.193		
11	Kakatur koki	<i>Cacatua gelerita</i>	5	-0.132		
12	Kipasan kebun	<i>Rhipidura leucophrys</i>	15	-0.259		
13	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	11	-0.218		
14	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>	5	-0.132		
Jumlah total			121	2.58		

Penelitian yang dilakukan di lapangan menghasilkan nilai indeks keanekaragaman jenis burung pada kawasan hutan sekunder sebesar $H' = 2,58$. Angka ini mencerminkan bahwa tingkat

keanekaragaman jenis burung di kawasan tersebut tergolong dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa habitat hutan sekunder mampu memenuhi kebutuhan ekologis burung-burung yang mendiaminya, sekaligus menjadi tolok ukur dalam menilai kestabilan komunitas yang ada (Ongky 2020). Adapun nilai indeks kemerataan jenis burung di kawasan hutan sekunder tercatat sebesar 0,98, sehingga kawasan ini dapat dikategorikan sebagai komunitas yang stabil ($0,75 < E \leq 1$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada satu spesies burung pun yang secara signifikan menguasai atau mendominasi kawasan tersebut. Keadaan ini erat kaitannya dengan pola penyebaran vegetasi yang cukup merata di seluruh kawasan hutan sekunder, yang mana kondisi tersebut turut menjamin ketersediaan berbagai kebutuhan hidup bagi setiap spesies burung, meliputi sumber makanan, lokasi untuk membangun sarang, ruang untuk melakukan reproduksi, serta tempat untuk beristirahat. Kombinasi faktor-faktor tersebut secara efektif mampu mereduksi tingkat persaingan antarspesies yang umumnya dipicu oleh keterbatasan sumber daya alam yang ada (Iswandaru et al., 2020).

Tabel 11. Kelimpahan jenis burung di hutan sekunder

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah (Σ)	Pi
1	Pergam Laut	<i>Duluca bicolor</i>	11	9,09
2	Merpati gunung	<i>Claumba viteinensis</i>	10	8,26
3	Tetukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	6	4,96
4	Delimukan zamrud	<i>Chalcohaps indica</i>	9	7,44
5	Walik dada putih	<i>Ptilinopus rivoli</i>	7	5,78
6	Nuri pipih merah	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	6	4,96
7	Nuri maluku	<i>Eos bornea</i>	5	4,13
8	Nuri bayan	<i>Eclecthus roratus</i>	9	7,44
9	Betet kelapa paruh besar	<i>Tanygnathus megalorhynchus</i>	13	10,74
10	Perkici pelangi	<i>Trichoglossus heamatodus</i>	9	7,44
11	Kakatua koki	<i>Cacatua gelerita</i>	5	4,13
12	Kipasan kebun	<i>Rhipidura leucophrys</i>	15	12,39
13	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	11	9,09
14	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	5	4,13
Total			121	100

Aktivitas Burung Pada Hutan Sekunder

Aktivitas burung di hutan sekunder pada tajuk atas sampai lantai tanah hutan. Jenis burung yang dijumpai atas tanah hutan sebanyak 4 jenis, pada bawah tajuk ditemukan jenis burung sebanyak 7 jenis, pada tengah tajuk ditemukan 11 jenis dan pada tepi atas tajuk ditemukan 7 jenis dan beberapa jenis burung terbang (melintas) diatas tajuk atas sebanyak 7 jenis. Antara lain elang bondol, kakatua, dan Betet Kelapa Paruh Besar dll.

Tabel 12. Stratifikasi jenis burung pada setiap strata hutan sekunder

No	Stratafikasi	Jenis Burung
1	Atas Tajuk	Delimukan zamrud (<i>Chalcohaps indica</i>)
		Kakatua Koki (<i>Cacatua gelerita</i>)
		Betet Kelapa Paruh Besar (<i>Tanygnathus megalorynchos</i>)
		Pergam Laut (<i>Duluca bicolor</i>)
		Walik dada putih (<i>Ptilinopus rivoli</i>)
		Nuri pipi merah (<i>Geoffroyus geoffroyi</i>)
2	Tengah Tajuk	Nuri Bayam (<i>Eclecthus roratus</i>)
		Kakatua koki (<i>Cacatua gelerita</i>)
		Pergam laut (<i>Duluca bicolor</i>)
		Perkici Pelangi (<i>Trichoglossus heamatodus</i>)
		Betet Kelapa Paruh Besar (<i>Tanygnathus megalorynchos</i>)
		Nuri pipih merah (<i>Geofrus geofroyi</i>)
3	Bawah Tajuk	Kipasan Kebun (<i>Rhipidura leucophrys</i>)
		Nuri Bayam (<i>Eclecthus roratus</i>)
		Nuri Maluku (<i>Eos bome</i>)
		Tekukur Biasa (<i>doluca luctuosa</i>)
		Merpati Gunung (<i>Columba viteinensis</i>)
		Delimukan zamrud (<i>Chalcohaps indica</i>)
4	Atas Tanah	Tekukur Biasa (<i>Doluca luctuosa</i>)
		Merpati Gunung (<i>Columba viteinensis</i>)
		Cekakak Sungai (<i>Todiramphus chloris</i>)
		Kipasan Kebun (<i>Rhipidura leucophrys</i>)
		Perkici Pelangi (<i>Trichoglossus heamatodus</i>)
		Nuri Maluku (<i>Eos bornea</i>)
5	Terbang (Melintas)	Delimukan zamrud (<i>Chalcohaps indica</i>)
		Kipasan Kebun (<i>Rhipidura leucophrys</i>)
		Tekukur Biasa (<i>Duluca luctuosa</i>)
		Merpati Gunung (<i>Columba viteinensis</i>)
		Cakakak Sungai (<i>Todiramphus chloris</i>)
		Nuri Maluku (<i>Eos bornea</i>)
		Kakatua Koki (<i>Cacatua gelerita</i>)
		Betet Kelapa Paruh Besar (<i>Tanygnathus megalorynchos</i>)
		Nuri Bayam (<i>Eclecthus roratus</i>)
		Elang Bondol (<i>Haliastur indus</i>)
		Nuri Pipi Merah (<i>Geoffroyus geoffroyi</i>)
		Cakakak Sungai (<i>Todiramphus chloris</i>)

Pemanfaatan Strata Vegetasi Oleh Burung Pada Hutan Sekunder

Tabel 13. Aktivitas yang dilakukan oleh burung di hutan sekunder

Aktivitas	Tajuk Atas	Tajuk Tengah	Tajuk Bawah	Atas Tanah
Bersuara *	11	8	5	7
Terbang	8	7	4	-
Bertengger	7	-	8	4
Bersura dan terbang	5	6	-	3

Received: 06 Mei 2025; Revised: 21 Mei 2026; Accepted: 25 Mei 2026; Published: 30 Mei 2026

Aktivitas	Tajuk Atas	Tajuk Tengah	Tajuk Bawah	Atas Tanah
Bertengger dan terbang	3	8	5	-
Bersura, terbang dan bertengger	9	4	-	2
Berjalan	-	-	2	5

Keterangan: *=hanya terdeteksi suara

Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah kawasan yang terbentuk di perairan payau pada zona pesisir pantai, dengan karakteristik wilayah yang tergenang air dan memiliki substrat berlumpur sebagai akibat dari pasang surut air laut. Habitat hutan mangrove hanya ditemukan di Pulau Gorom dan pulau panjang bagian selatan, Dengan panjang areal sekitar 300 m dan lebar 70 m, jenis yang dominan adalah (*Sonneratia alba*) dan (*Rhizophora mucronata*), (*Bruguiera gymnorrhiza*) dan (*Bruguiera parviflora*).

Tabel 14. Jenis Pohon yang ditemukan pada habitat hutan mangrove di Pulau Gorom

No	Nama lokal	Nama ilmiah
1	Bakau pidada putih	<i>Sonneratia alba</i>
2	Bakau kurap	<i>Rizophora mucronate</i>
3	Bakau putut	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>
4	Bakau lenggadai	<i>Bruguiera parviflora</i>

Burung

Berdasarkan hasil pengamatan jumlah jenis burung yang ditemukan pada hutan mangrove sebanyak 8 jenis dari 7 famili dengan jumlah individu 50 Ekor. Layang – Layang Api (*Hirundo rustica*) dan Srigunting (*Dicrurus macrocercus*) merupakan jenis dengan individu terbanyak ditemukan hutan mangrove. dan Srigunting terdengar kicauan radius pengamatan.



(a)



(b)

Gambar 5. Jenis burung dominan ditegakan hutan mangrove (a) Layang – Layang Api (*Hirundo rustica*) (b) Srigunting (*Dicrurus macrocercus*)

Tabel 15. Keanekaragaman dan pemerataan jenis burung pada di hutan mangrove

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	Pi (Ln Pi)	H'	E
1	Layang – Layang Api	<i>Hirundo rustica</i>	19	-0.368		
2	Srigunting	<i>Dicrurus macrocercus</i>	13	-0.350		
3	Kipasan Kebun	<i>Rhipidura Leucophrys</i>	9	-0.309	1.59	0.77
4	Elang	<i>Haliastur indus</i>	2	-0.129		
5	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	4	-0.202		
6	Perkici Pelangi	<i>Trichoglossus heamatodus</i>	1	-0.078		
7	Nuri pipih Mearah	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	1	-0.078		
8	Kokokan Laut	<i>Butorides striata</i>	1	-0.078		
Jumlah total			50	1.59		

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan, nilai indeks keanekaragaman jenis burung pada ekosistem hutan mangrove menunjukkan angka $H' = 1,59$. Nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat keanekaragaman jenis berada pada kategori sedang, yang mencerminkan bahwa kawasan tersebut mampu menyediakan kondisi lingkungan yang memadai bagi keberlangsungan hidup berbagai jenis burung, sekaligus menjadi parameter dalam mengukur kestabilan suatu komunitas (Ongky 2020). Sementara itu, nilai indeks pemerataan jenis burung di kawasan hutan mangrove tercatat sebesar 0,77, dalam kategori komunitas stabil ($0,75 < E \leq 1$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satu spesies burung pun yang secara dominan mendominasi habitat tersebut. Kondisi ini dipengaruhi oleh distribusi dan keragaman vegetasi yang relatif merata di seluruh kawasan hutan mangrove, sehingga setiap jenis burung dapat memperoleh ketersediaan sumber pakan, lokasi bersarang, ruang untuk berkembang biak, serta tempat beristirahat yang cukup. Hal ini pada akhirnya berperan dalam menekan intensitas persaingan antara spesies akibat keterbatasan sumber daya yang tersedia (Iswandaru et al., 2020).

Tabel 16. Kelimpahan jenis burung di hutan mangrove

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah (Σ)	Pi
1	Layang – Layang Api	<i>Hirundo rustica</i>	19	38
2	Srigunting	<i>Dicrurus macrocercus</i>	13	26
3	Kipasan Kebun	<i>Rhipidura Leucophrys</i>	9	18
4	Elang	<i>Haliastur indus</i>	2	4
5	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	4	8
6	Perkici Pelangi	<i>Trichoglossus heamatodus</i>	1	2
7	Nuri pipih Mearah	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	1	2
8	Kokokan Laut	<i>Butorides striata</i>	1	2
Total			50	100

Aktivitas Burung Pada Hutan Mangrove

Aktivitas burung di hutan mangrove pada tajuk atas sampai lantai tanah hutan. Jenis burung yang dijumpai atas tanah hutan sebanyak 1 jenis, pada bawah tajuk ditemukan jenis burung sebanyak 2 jenis, pada tengah tajuk ditemukan 3 jenis dan pada tepi atas tajuk ditemukan 4 jenis dan beberapa jenis burung terbang (melintas) diatas tajuk atas sebanyak 3 jenis. Antara lain elang, layang- layang api, dan srigunting.

Tabel 17. Stratifikasi jenis burung pada setiap strata hutan mangrove

No	Stratafikasi	Jenis Burung
1	Atas tajuk	Nuri Pipih merah (<i>Geofrus geofroyi</i>) Perkici (<i>Trichoglossus heamatodus</i>) Srigunting (<i>Dicrurus macrocercus</i>) Kokokan Laut (<i>Butorides striatus</i>)
2	Tengah tajuk	Kipas Kebun (<i>Rhipidura Leucophrys</i>) Cekakak Sungai (<i>Todiramphus chloris</i>) Layang – Layang Api (<i>Hirundo rustica</i>)
3	Bawah tajuk	Kipas Kebun (<i>Rhipidura Leucophrys</i>) Srigunting (<i>Dicrurus macrocercus</i>)
4	Atas tanah	Kipasan kebun (<i>Rhipidura Leucophrys</i>)
5	Terbang atau melintas	Elang Bondol (<i>Haliastur indus</i>) Layang – Layang Api (<i>Hirundo rustica</i>) Srigunting (<i>Dicrurus macrocercus</i>)

Pemanfaatan Strata Vegetasi Oleh Burung Pada Hutan Mangrove

Tabel 18. Aktivitas yang dilakukan oleh burung di hutan mangrove

Aktivitas	Tajuk Atas	Tajuk Tengah	Tajuk Bawah	Atas Tanah
Bersuara *	-	3	2	-
Terbang	6	-	4	5
Bertengger	1	3	2	-
Bersura dan terbang	3	-	-	6
Bertengger dan terbang	-	2	1	4
Bersura, terbang dan bertengger	4	2	2	-
Berjalan	-	-	-	-

Keterangan: *=hanya terdeteksi suara

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis burung di Pulau Gorom terdiri dari 18 jenis yang tergolong dalam 10 famili, tersebar pada tiga tipe hutan dengan nilai indeks keanekaragaman sedang yaitu hutan sekunder ($H' = 2,58$), hutan campuran ($H' = 2,21$), dan hutan

Received: 06 Mei 2025; Revised: 21 Mei 2026; Accepted: 25 Mei 2026; Published: 30 Mei 2026

mangrove ($H' = 1,59$). Nilai indeks keanekaragaman yang berada pada kategori sedang ($1 \leq H' \leq 3$) pada ketiga tipe hutan mengindikasikan bahwa ekosistem di Pulau Gorom masih berfungsi dengan baik meskipun belum mencapai kondisi optimal, dengan tingkat pemerataan jenis yang stabil pada ketiga tipe habitat menunjukkan tidak adanya dominasi ekstrem dari satu jenis terhadap jenis lainnya. Tingkat kelimpahan jenis tertinggi ditemukan pada hutan sekunder (14 jenis, 121 individu), diikuti hutan campuran (10 jenis, 102 individu), dan hutan mangrove (8 jenis, 50 individu), dengan Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*) sebagai jenis yang dominan di seluruh tipe hutan yang mencerminkan kemampuan adaptasi dan toleransi habitat yang tinggi dari jenis tersebut terhadap berbagai kondisi lingkungan di Pulau Gorom.

DAFTAR PUSTAKA

- Badarudin, E. 2006. *Distribusi Jenis Satwa Burung di Dusun Seri Kecamatan Sirimau*. Skripsi. Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura. Ambon.
- Bibby, C., Martin, N., & Marsden, S. 2000. *Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan: Survei Burung*. BirdLife International Indonesia Programme. Bogor.
- Burung Indonesia. 2024. *Status Burung di Indonesia 2024*. Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia. <https://burung.org/en/bird-information/status-of-birds-in-indonesia-2024>. 10 Mei 2025.
- Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fikriyanti, M., Wulandari, W., Fauzi I., & Rahmat, A. 2018. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Komunitas di Pulau Sangiang, Provinsi Banten. *Jurnal Biodjati*. Vol. 3(2): 59-67.
- Purba, F. D. H. B., Irwanto, I., & Pattinasarany, C. K. 2026. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Adat Sub Suku Afsya, Kampung Bariat Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya. *Zebra: Jurnal Ilmu Peternakan dan Ilmu Hewani*, 4(1), 79-97.
- Garda Animalia. 2020. *Perburuan Satwa Liar Ancam Ekosistem dan Keanekaragaman Hayati di Indonesia*. <https://gardaanimalia.com/perburuan-satwa-liar-ancam-ekosistem-dan-keanekaragaman-hayati-di-indonesia>. 10 Mei 2025 (09.00).
- Helvoort, B.V. 1981. *Bird Population in The Rural Ecosystem of West Java*. Nature Conservation Department. Netherlands.
- Latumaerissa, J.R. 2024. *Maluku: Potensi Besar untuk Menghidupi Indonesia Selama Satu Abad ke Depan*. TitaStory. <https://titastory.id/maluku-potensi-besar-untuk-menghidupi-indonesia-selama-satu-abad-ke-depan>. 10 Mei 2025 (09.00).
- Ludwig, J.A. dan J.F. Reynolds. 1988. *Statistical Ecology: A Primer of Methods and Computing*. John Wiley and Sons. New York.

- Mongabay Indonesia. 2020. *Surganya Burung Endemik, Maluku Utara Tempat yang Tepat untuk Pengamatan*. <https://www.mongabay.co.id/2020/12/26/surganya-burung-endemik-maluku-utara-tempat-yang-tepat-untuk-pengamatan>. 10 Mei 2025 (09.00).
- Odum, E.P. 1971. *Fundamental of Ecology*. 2nd Ed. WB Saunders Co. Philadelphia.
- Ongky, O., Korja, I.N., & Sustri. 2020. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Produksi Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*. Vol. 8(3): 189-196.
- Sangadji, A. 2018. *Profil Pulau Gorom*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Timur. Seram Bagian Timur.
- Sujatnika. 1995. *Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia: Pendekatan Daerah Burung Endemik*. PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme. Jakarta.